

# THE EFFECT OF FIELD TRIP METHOD TOWARD THE ENHANCEMENT OF SOCIAL INTERACTION ABILITY OF CHILDREN WITH MODERATE MENTALLY RETARDED

(Pengaruh Pelaksanaan Metode Karyawisata Terhadap Peningkatan Kemampuan Berinteraksi Sosial Anak Tunagrahita Sedang)

Amelia Rizky Idhartono\*<sup>1</sup>  
Mohammad Efendi\*<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Surabaya

<sup>2</sup>Universitas Negeri Malang

E-mail: ameliarizkyidhartono@gmail.com

**Abstract :** The background of this study was the lack of social interaction ability of children with moderate mentally retarded fourth graders of SDLB. This study was aimed at implementing a new method to overcome social interaction problem of students with moderate mentally retarded in which the method was field trip. This study employed experimental design with Single Subject Research (SSR) method. The students' social interaction ability in percentage was 44% to 40% in baseline and 70% to 89% in intervention. 14 to 12 for the form of frequency in baseline and 31 to 37 in intervention. The overlap percentage was 0%. Thus, field trip method had a positive effect toward the social interaction ability of children with moderate mentally retarded.

**Key words:** social interaction ability, field trip method, moderate mentally retarded student

**Abstrak :** Penelitian ini berlatar belakang pada kurangnya kemampuan berinteraksi sosial anak tunagrahita sedang kelas IV di SDLB yang bertujuan untuk menerapkan metode baru yang dapat mengatasi permasalahan tersebut, yaitu pelaksanaan metode karyawisata. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan bentuk *Single Subject Research* (SSR). Hasil kemampuan berinteraksi sosial anak dalam jenis persentase ialah 44% ke 40% pada *baseline* dan 70% hingga 89% pada intervensi. 14 ke 12 untuk jenis ukuran frekuensi pada *baseline* dan 31 hingga 37 pada intervensi. Persentase *overlap* yaitu 0%. Kesimpulannya adalah metode karyawisata memiliki pengaruh yang baik terhadap kemampuan berinteraksi sosial anak tunagrahita sedang.

**Kata kunci:** Kemampuan berinteraksi sosial, metode karyawisata, anak tunagrahita sedang

Di dalam kehidupan manusia sehari-hari sangat penting dilakukan interaksi sosial, karena dengan begitu manusia akan dapat menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka. Hakikat interaksi sosial adalah menemukan dan atau menjalin hubungan untuk saling mengenal satu sama lain atau saling bergaul (Maryudi, 2006: 54). Wiyani (2014: 99) menyatakan bahwa tunagrahita merupakan suatu keadaan dengan inteleginsia yang kurang sejak masa perkembangan. Diperkuat lagi dengan keterangan dari Suparno (2007: 4-11), bahwa tunagrahita adalah seseorang yang memiliki kapasitas intelektual (IQ) di bawah 70 yang disertai dengan ketidakmampuan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sehingga memiliki berbagai permasalahan sosial.

Terkadang anak tunagrahita merasa jenuh saat pembelajaran di kelas. Kejenuhan itulah yang juga menyebabkan anak tidak ingin berinteraksi sosial di dalam kelas. Lingkungan tempat belajar anak seharusnya menyenangkan agar anak dapat melakukan proses belajar dengan baik dan hati

yang riang. Reid (2009: 23) menjelaskan bahwa lingkungan berpotensi memberi dampak besar pada pembelajaran. Dari kasus tersebut, guru perlu membuat metode baru yang menyenangkan bagi anak dan menghasilkan perubahan positif pada diri anak, terutama pada kemampuan berinteraksi sosialnya, yaitu pelaksanaan metode karyawisata. Karyawisata merupakan suatu kegiatan yang menyenangkan bagi setiap orang terutama anak-anak. Kegiatan karyawisata dapat memberikan banyak manfaat bagi orang-orang yang melaksanakannya (Sukardi dan Astuti, 2013: 81).

Metode karyawisata akan memberikan banyak pengetahuan dengan cara anak diminta untuk mengamati objek tertentu secara langsung, baik berupa benda ataupun kegiatan. Kegiatan karyawisata akan dapat mempermudah anak dalam melakukan interaksi sosial karena metode tersebut melibatkan banyak orang yang membantu anak agar dapat melakukan interaksi sosial. Semakin banyak pembendaharaan pengetahuan anak tentang dunia

nyata semakin cepat perkembangan kognisi anak.

Menurut Maryati dan Suryawati (2001: 58), terdapat tiga tahap dalam komunikasi yang juga dijadikan mekanisme dalam berinteraksi sosial, yaitu:

a) tahap *encoding*, pada tahap ini gagasan atau program yang akan dikomunikasikan diwujudkan dalam kalimat atau gambar. Dalam tahap ini, komunikator harus memilih kata, istilah, kalimat dan gambar yang mudah dipahami oleh komunikan. Komunikator menghindari penggunaan kode-kode yang membingungkan komunikan; b) tahap penyampaian, pada tahap ini istilah atau gagasan yang sudah diwujudkan dalam bentuk kalimat berupa lisan, tulisan dan gabungan dari keduanya; c) tahap *decoding*, pada tahap ini dilakukan proses menerima dan memahami kalimat serta gambar yang diterima menurut pengalaman yang dimiliki.

Dari penjelasan tentang mekanisme di atas, maka pencapaian indikator metode karyawisata dapat di ambil dari mekanisme tersebut. Dari penjelasan tentang mekanisme di atas, maka pencapaian indikator metode karyawisata dapat di ambil dari mekanisme tersebut. Pada tahap *encoding*, siswa melaksanakan kegiatan tanya jawab dengan komunikan sesuai dengan tema metode karyawisata. Pada tahap penyampaian, anak melaksanakan kegiatan mendeskripsikan gambar yang berkaitan dengan kegiatan metode karyawisata. Tahap terakhir adalah tahap *decoding*. Pada tahap *decoding*, anak diminta untuk menjawab pertanyaan berkaitan dengan kegiatan metode karyawisata yang telah dilaksanakan secara lisan.

Anak berkebutuhan khusus terutama penyandang tunagrahita sedang atau *imbecil* dalam penelitian ini tentu sangat sulit untuk melakukan mekanisme interaksi sosial tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk melatih kemampuan berinteraksi sosial anak *imbecil* yang mengalami kesulitan dalam melakukan interaksi sosial. Tema dalam metode karyawisata disesuaikan dengan tema pembelajaran pada anak yang sudah dirancang oleh guru.

Gambaran mengenai kasus yang diangkat dalam penelitian ini adalah mengenai seorang anak tunagrahita sedang (*imbecil*) berinisial SB yang mengalami hambatan interaksi sosial sehingga tidak dapat bergaul seperti teman-teman sebayanya. Dari sepuluh siswa dalam kelas IV di SDLB, anak tersebut merupakan satu-satunya yang mengalami hambatan dalam berinteraksi sosial yang berat. Anak tidak mampu berkomunikasi dan bergaul dengan baik. Anak cenderung pemalu dan pendiam, serta sangat jarang berbicara dengan siapapun meskipun topik pembicaraan menyangkut anak itu sendiri. Anak

sering jenuh dalam belajar di kelas. Hal itu terjadi akibat proses belajar mengajar yang hanya dilakukan di dalam kelas saja, tanpa melibatkan dunia luar sebagai lokasi belajar mengajar.

Perlu dilakukan intervensi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Melihat pengaruh positif yang diberikan oleh metode karyawisata terhadap anak penyandang tunagrahita yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis mengangkat penelitian yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Metode Karyawisata Terhadap Peningkatan Kemampuan Berinteraksi Sosial Anak Tunagrahita Sedang Kelas IV di SDLB”.

Dilihat dari masalah tersebut, maka terdapat tujuan penelitian yaitu sebagai berikut: (1) Untuk mendeskripsikan pelaksanaan metode karyawisata terhadap peningkatan kemampuan berinteraksi sosial anak tunagrahita sedang kelas IV di SDLB. (2) Untuk menganalisis pengaruh pelaksanaan metode karyawisata terhadap peningkatan kemampuan bertinteraksi sosial anak tunagrahita sedang kelas IV di SDLB.

## METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen, dan rancangan penelitian *Single Subject Research (SSR)* atau disebut juga *single subject design*. “Penelitian ini dilakukan menggunakan metode *Single Subject Research (SSR)* atau penelitian dengan subjek tunggal karena memfokuskan pada data individu sebagai sampel penelitian” (Rosnow dan Rosenthal dalam Sunanto, dkk, 2005: 54). Tujuan *single subject research (SSR)* adalah untuk mengetahui pengaruh dari suatu tindakan atau intervensi yang dilakukan pada sampel subjek penelitian.

Penelitian ini menggunakan bentuk desain A-B, yaitu A sebagai fase *baseline* dan B sebagai fase intervensi atau *treatment*. Fase *baseline* adalah fase dimana pengukuran target behavior dilakukan pada keadaan natural sebelum dilakukan intervensi apapun. Apabila *trend* serta *level* datanya telah stabil, maka intervensi atau *treatment* mulai dilakukan. Variabel terikat atau *behavior target* dalam penelitian ini adalah kemampuan berinteraksi sosial anak tunagrahita sedang kelas IV di SDLB. Sementara itu variabel bebas atau kontrol dalam penelitian ini adalah metode karyawisata. Instrumen yang digunakan ialah berupa lembar wawancara, gambar, lembar penilaian, lembar observasi, lembar asesmen dan dokumentasi kegiatan berupa foto.

## HASIL PENELITIAN

**Tabel 1: Rangkuman Hasil Analisis Dalam Kondisi dengan Jenis Ukuran Persentase**

Kondisi	A	B
1 Panjang Kondisi	5	7
2 Estimasi Kecenderungan Arah	 (-)	 (+)
3 Kecenderungan Stabilitas	Stabil	Stabil
4 Jejak Data	 (-)	 (+)
5 Level Stabilitas dan Rentang	Stabil (40 - 44)	Stabil (70 - 89)
6 Perubahan Level	44 - 40 (-4)	89 - 80 (+9)

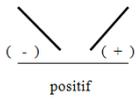
Tabel tersebut merupakan rangkuman hasil analisis dalam kondisi dengan jenis ukuran persentase. Tabel ini menjelaskan beberapa komponen dalam kondisi *baseline* (A) dan intervensi (B). Panjang kondisi fase *baseline* (A) adalah lima sesi, dan pada fase intervensi adalah tujuh sesi. Estimasi kecenderungan arah pada kondisi *baseline* (A) yaitu menurun (-), sedangkan pada kondisi intervensi (B) mengalami peningkatan (+). Pada kondisi *baseline* (A) dan intervensi (B) memiliki kecenderungan stabilitas yang stabil. Jejak data pada fase *baseline* (A) ialah menurun (-), dan fase intervensi meningkat (+). Level stabilitas pada fase *baseline* (A) dan intervensi (B) mengalami kestabilan. Rentang stabilitas untuk kondisi *baseline* (A) yaitu 40% - 44%, dan untuk kondisi intervensi (B) yaitu 70% - 89%. Level perubahan kemampuan berinteraksi sosial pada kondisi *baseline* (A) mengalami penurunan (-) yaitu -4. Perolehan dihasilkan dari perhitungan selisih data pada sesi pertama (44) dengan data pada sesi terakhir (40), yang jika dijadikan angka menjadi  $44\% - 40\% = 4\%$  (-). Pada kondisi intervensi (B), level perubahan meningkat (+) yaitu +9, yang diperoleh dari selisih data pada sesi terakhir (89) dengan data sesi pertama (80), yang jika diangkakan menjadi  $89\% - 80\% = 9\%$  (+). Perhitungan level perubahan dilakukan dengan mengurangi data yang besar dengan data yang kecil.

**Tabel 2: Rangkuman Hasil Analisis Dalam Kondisi dengan Jenis Ukuran Frekuensi**

Kondisi	A	B
1 Panjang Kondisi	5	7
2 Estimasi Kecenderungan Arah	 (-)	 (+)
3 Kecenderungan Stabilitas	Stabil	Stabil
4 Jejak Data	 (-)	 (+)
5 Level Stabilitas dan Rentang	Stabil (12 - 14)	Stabil (31 - 37)
6 Perubahan Level	14 - 12 (-2)	37 - 32 (+5)

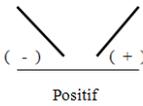
Tabel tersebut merupakan rangkuman hasil analisis dalam kondisi dengan jenis ukuran frekuensi. Tabel ini menjelaskan beberapa komponen dalam kondisi *baseline* (A) dan intervensi (B). Panjang kondisi fase *baseline* (A) adalah lima sesi, dan pada fase intervensi adalah tujuh sesi. Estimasi kecenderungan arah pada kondisi *baseline* (A) berjenis ukuran frekuensi mengalami kesamaan dengan jenis ukuran persentase yaitu menurun (-), sedangkan pada kondisi intervensi (B) mengalami peningkatan (+). Pada kondisi *baseline* (A) dan intervensi (B) memiliki kecenderungan stabilitas yang stabil. Jejak data pada fase *baseline* (A) ialah menurun (-), dan fase intervensi meningkat (+). Level stabilitas pada fase *baseline* (A) dan intervensi (B) mengalami kestabilan. Rentang stabilitas untuk kondisi *baseline* (A) yaitu 12 - 14 dan untuk kondisi intervensi (B) yaitu 31 - 37. Level perubahan kemampuan berinteraksi sosial pada kondisi *baseline* (A) mengalami penurunan (-) yaitu -2. Perolehan dihasilkan dari perhitungan selisih data pada sesi pertama (14) dengan data pada sesi terakhir (12), yang jika dijadikan angka menjadi  $14 - 12 = 2$  (-). Pada kondisi intervensi (B), level perubahan meningkat (+) yaitu +5, yang diperoleh dari selisih data pada sesi terakhir (37) dengan data sesi pertama (32), yang jika diangkakan menjadi  $37 - 32 = 5$  (+). Perhitungan level perubahan dilakukan dengan mengurangi data yang besar dengan data yang kecil.

**Tabel 3: Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi Dengan Jenis Ukuran Persentase**

	Kondisi	B/A
1	Jumlah Variabel	1
2	Perubahan Arah dan Efeknya	 positif
3	Perubahan Stabilitas	Stabil ke Stabil
4	Perubahan Level	$(80\% - 40\%)$ 40%
5	Presentase Overlap	0%

Tabel tersebut merupakan tabel rangkuman hasil analisis antar kondisi dengan jenis ukuran persentase. Pada tabel ini menunjukkan perolehan hasil beberapa komponen antar kondisi *baseline* (A) dan kondisi intervensi (B). Jumlah variabel yang ada dalam penelitian ini ialah berjumlah satu variabel berupa kemampuan berinteraksi sosial. Perubahan arah dan efek dari antar kondisi adalah menurun (-) pada kondisi *baseline* (A) kemudian mengalami peningkatan (+) pada kondisi intervensi (B). Hal tersebut menyatakan bahwa perubahan arah dan efeknya menjadi positif. Perubahan stabilitas antar kondisi *baseline* (A) dan intervensi (B) yaitu dari stabil ke stabil. Perubahan level pada jenis ukuran persentase ini adalah 40%. Perolehan tersebut dihitung dengan cara mengurangi data poin sesi pertama kondisi intervensi (B) dengan data poin terakhir data poin terakhir kondisi *baseline* (A), yakni  $80\% - 40\% = 40\%$ . Pada penelitian ini, hasil persentase *overlap* bernilai 0% yang menyatakan bahwa pelaksanaan metode karyawisata dapat meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial anak tunagrahita sedang.

**Tabel 4: Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi Dengan Jenis Ukuran frekuensi**

	Kondisi	B/A
1	Jumlah Variabel	1
2	Perubahan Arah dan Efeknya	 Positif
3	Perubahan Stabilitas	Stabil ke Stabil
4	Perubahan Level	$(32 - 12)$ 20
5	Presentase Overlap	0%

Tabel tersebut adalah tabel rangkuman hasil analisis antar kondisi dengan jenis ukuran frekuensi yang dapat menunjukkan perolehan hasil komponen-komponen antar kondisi *baseline* (A) dan kondisi intervensi (B). Jumlah variabel yang ada dalam penelitian ini ialah berjumlah satu variabel. Variabel tersebut ialah berupa kemampuan berinteraksi sosial. Perubahan arah dan efek dari antar kondisi ini adalah menurun (-) untuk kondisi *baseline* (A) kemudian mengalami peningkatan (+) untuk kondisi intervensi (B), yang menyimpulkan bahwa perubahan arah dan efeknya menjadi positif.

Perubahan stabilitas antar kondisi *baseline* (A) dan intervensi (B) pada jenis ukuran frekuensi mengalami kesamaan dengan jenis ukuran persentase yaitu dari stabil ke stabil. Perubahan level yang terjadi adalah 20. Perolehan tersebut didapatkan melalui perhitungan yang dilakukan dengan cara mengurangi data poin sesi pertama kondisi intervensi (B) dengan data poin terakhir data poin terakhir kondisi *baseline* (A), yaitu  $32 - 12 = 20$ . Hasil persentase *overlap* pada penelitian ini ialah bernilai 0%. Perolehan tersebut menyatakan bahwa pelaksanaan metode karyawisata dapat meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial anak tunagrahita sedang. Hipotesis pada penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh pelaksanaan metode karyawisata terhadap peningkatan kemampuan berinteraksi sosial anak tunagrahita kelas IV di SDLB.

Dari beberapa tabel yang telah dijelaskan di atas, dapat diketahui bahwa intervensi yang diberikan berupa metode karyawisata dapat meningkatkan

kemampuan berinteraksi sosial anak tunagrahita sedang. Pada fase baseline (A), kondisi anak tidak mampu berinteraksi sosial dengan orang lain. Mangunsong (2009: 137) memperjelas bahwa anak tunagrahita cenderung sulit mendapatkan teman dan mempertahankan pertemanan. “Dalam kehidupan sehari-hari, anak tunagrahita sedang membutuhkan pengawasan terus-menerus” (*Sheltered Workshop* dalam Somantri, 2007: 107). Anak tunagrahita juga perlu mendapatkan pendidikan terutama pendidikan sosialnya, seperti yang dikatakan Tirtarahardja dan Sulo (2005: 82), bahwa pendidikan adalah suatu yang universal dan berlangsung terus dan tak terputus dari generasi ke generasi dimanapun di dunia ini.

Efendi (2009: 103) mengatakan bahwa kelancaran seseorang untuk mencapai tugas perkembangan sosialnya, merupakan modal dasar yang sangat berarti untuk melakukan penyesuaian sosial secara baik. “Individu memerlukan hubungan dengan lingkungan yang menggiatkannya, merangsang perkembangannya, atau memberikan sesuatu yang diperlukan” (Gerungan, 2004: 59). Interaksi sosial merupakan bentuk pelaksanaan kedudukan manusia sebagai makhluk sosial. Artinya, berbagai bentuk pergaulan sosial menjadi bukti betapa manusia membutuhkan kebersamaan dengan orang lain (Muin, 2006: 71).

Anak tunagrahita sedang tersebut membutuhkan intervensi untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan bersosialisasi dengan baik. Dalam mencapai hasil intervensi yang baik, maka perlu diteliti mengenai kurikulum pada sekolah yang lebih memerhatikan kebutuhan anak tunagrahita, mengondisikan lingkungan yang kondusif, memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar yang diperlukan anak, membimbing dan melatih anak untuk bekerja secara mandiri, serta dapat mencerdaskan anak. “Kecerdasan adalah potensi *biopsychological* untuk memproses informasi yang dapat diaktifkan dalam pengaturan budaya untuk memecahkan masalah” (Gardner dalam Kuswana, 2011: 171).

Dalam penjelasan tabel rekapitulasi data, dijelaskan bahwa pemberian intervensi berupa pelaksanaan metode karyawisata dapat memberikan pengaruh yang baik pada kemampuan berinteraksi sosial anak tunagrahita sedang. “Metode karyawisata diartikan sebagai suatu strategi belajar mengajar, dimana guru dan muridnya mengunjungi suatu tempat tertentu yang relevan untuk memperoleh sejumlah pengalaman empiris” (Danin, 2013: 38).

Metode karyawisata adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dengan membawa siswa langsung pada objek yang akan dipelajari dan objek tersebut

terdapat di luar kelas. Apabila dihubungkan dengan kegiatan pembelajaran, karyawisata merupakan metode dimana siswa dapat mempelajari suatu objek di luar kelas. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan individual, seperti yang dikatakan Djamarah dan Zain (2010: 54) bahwa guru harus melakukan pendekatan individual dalam strategi belajar mengajarnya. Diperkuat dengan pernyataan Abdurrahman (2003: 55), bahwa salah satu bentuk pelayanan pendidikan luar biasa (PLB) bagi anak berkesulitan belajar adalah program pendidikan yang diindividualiskan (*Individualized Education Program*).

## PEMBAHASAN

Pelaksanaan metode karyawisata dalam penelitian ini dapat meningkatkan 25% dari 100% yang diinginkan dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi anak secara maksimal dan signifikan. Selebihnya, perlu diterapkan lebih lanjut intervensi yang diberikan oleh peneliti pada penelitian ini. Metode karyawisata ini merupakan suatu cara penyajian bahan pelajaran dengan membawa siswa langsung pada objek atau tempat yang akan dipelajari dan objek atau tempat tersebut berada di luar kelas. Roestiyah (2008: 85) memperjelas bahwa metode karyawisata merupakan cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak siswa ke suatu tempat atau objek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu. Dengan melakukan kegiatan dalam metode karyawisata, anak tunagrahita sedang pada penelitian ini dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuannya dalam berinteraksi sosial. Diperkuat dengan teori dalam Sukardi dan Astuti (2013: 82), yaitu metode karyawisata dapat dijadikan batu loncatan untuk melakukan kegiatan yang lain karena informasi yang diperoleh anak di dunia nyata merupakan masukan dalam kegiatan belajar selanjutnya yang akan memperkaya isi kegiatan di kelas.

Pada penelitian ini, metode karyawisata dilaksanakan dengan menggunakan kebutuhan anak sebagai dasar peningkatan kemampuan berinteraksi sosial. Guru menentukan terlebih dahulu materi pembelajaran yang didasari dengan pembuatan RPP. Materi disesuaikan dengan kebutuhan serta pengalaman yang pernah dialami anak. Selama pelaksanaan metode karyawisata, guru mengukur kemampuan berinteraksi sosial anak yang dibagi menjadi beberapa indikator yaitu kemampuan interaksi sosial tahap *encoding*, tahap penyampaian, dan tahap *decoding*. Indikator

*encoding* dinilai pada saat anak melaksanakan kegiatan tanya jawab dengan seorang komunikator di lokasi karyawisata. Indikator penyampaian dinilai ketika anak mendeskripsikan sebuah gambar yang berkaitan dengan materi pembelajaran karyawisata kepada beberapa komunikator. Indikator *decoding* dinilai ketika anak menjawab pertanyaan lisan yang berhubungan dengan kegiatan karyawisata yang telah dilaksanakan anak.

Selama pelaksanaan metode karyawisata, kemampuan berinteraksi sosial anak tunagrahita sedang mengalami peningkatan. Anak menjadi lebih mudah untuk berinteraksi sosial dengan orang disekitarnya. Anak menjadi lebih sering berkontak mata dengan orang yang diajak berinteraksi. Anak juga menjadi lebih ekspresif dalam mengekspresikan perasaannya. Pembicaraan yang dilakukan anak menjadi lebih mudah dipahami. Anak lebih dapat memahami pembicaraan orang lain karena hal tersebut merupakan pengalaman yang dialami sendiri oleh anak.

Pelaksanaan metode karyawisata melibatkan berbagai aspek diantaranya aspek moral, kognitif, bahasa, motorik, sosial-emosi, kehidupan bermasyarakat, serta penghargaan pada jasa dan karya orang lain. Aspek moral didapat anak pada saat melaksanakan karyawisata dengan perilaku dan pembicaraan yang sopan dan santun. Anak diajarkan bagaimana berinteraksi dengan sopan sesuai dengan norma yang berlaku. Aspek kognitif tentunya juga didapatkan oleh anak. Dalam melaksanakan metode ini, anak diberikan kegiatan yang membuat daya kognitifnya semakin meningkat, seperti pada saat melakukan tanya jawab dengan orang lain, mendeskripsikan gambar, dan menjawab pertanyaan secara lisan.

Aspek lainnya ialah aspek bahasa. Aspek ini dicapai anak ketika anak melakukan pembicaraan dengan orang lain. Bahasa yang diucapkan anak menjadi lebih baik dan dapat dimengerti oleh orang yang diajak berbicara. Aspek motorik dicapai anak ketika anak diberikan kebebasan untuk memilih benda yang disukai di lokasi karyawisata, turut melipat pakaian saat berada di toko pakaian, mengupas buah saat berada di kios buah, dan aktivitas anak yang lainnya. Dengan begitu, anak akan lebih aktif untuk meningkatkan aspek motorik yang dimiliki. Aspek sosial-emosi didapatkan anak pada saat anak dapat mengontrol emosinya saat proses pembelajaran berlangsung.

Sosial anak tentu menjadi lebih baik karena anak berminat untuk bergaul dan berinteraksi dengan orang lain. Hal tersebut dapat membuat

anak memperbaiki kemampuannya dalam hidup bermasyarakat. Aspek selanjutnya ialah menghargai karya atau jasa orang lain. Hal ini dapat dicapai anak pada saat anak memuji benda di lokasi karyawisata, misalkan ketika anak mengatakan “bajunya bagus”, “makananya enak”, dan lain-lain. Selain itu aspek ini juga dicapai saat anak mengatakan terimakasih kepada komunikator yang berjasa untuk anak, misalkan mengucapkan terimakasih kepada penjual setelah anak membeli barang yang dijual di tempat karyawisata. Pada metode karyawisata, guru perlu melakukan beberapa tahapan yang disebutkan dalam Sukardi dan Astuti (2013: 86), yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Tahap persiapan dilakukan dengan menetapkan sasaran metode dengan materi yang ditentukan. Pada penelitian ini, materi yang ditetapkan adalah jenis-jenis pekerjaan dan jual beli. Materi ini sesuai dengan pelaksanaan karyawisata yang dilokasikan di tempat yang terdapat pedagang dan pembeli. Pembuatan materi didasarkan pada pengalaman anak.

Selanjutnya, adalah merumuskan program karyawisata. Program kegiatan dirancang sesuai dengan kebutuhan anak dalam berinteraksi sosial. Kegiatan berkaitan dengan indikator pembelajaran, yang merupakan mekanisme atau tahapan pada interaksi sosial. Tahapan tersebut adalah *encoding*, penyampaian, dan *decoding*. Pada tahap *encoding*, anak melaksanakan kegiatan tanya jawab dengan pedagang. Tahap penyampaian dilakukan anak dengan mendeskripsikan gambar yang berkaitan dengan karyawisata. Tahap *decoding* dilakukan anak dengan menjawab pertanyaan lisan yang diberikan oleh guru atau komunikator yang lain. Menetapkan tata tertib dan menyiapkan bahan atau alat yang diperlukan juga perlu dilakukan, seperti tanda pengenalan anak, lembar tanya jawab untuk tahap *encoding*, gambar untuk tahap penyampaian, dan lembar soal lisan untuk tahap *decoding*. Pada tahap persiapan ini, guru perlu meminta izin dan partisipasi dari keluarga anak.

Setelah melakukan tahap persiapan, selanjutnya adalah melakukan langkah-langkah pada tahap pelaksanaan, yaitu dengan menyiapkan semua bahan termasuk kendaraan yang perlu dibawa dalam melaksanakan metode karyawisata sesuai dengan rancangan sebelumnya. Kendaraan yang digunakan saat pelaksanaan karyawisata adalah becak dan sepeda motor. Guru memakaikan tanda pengenalan kepada anak, kemudian menyampaikan tata tertib berkaryawisata agar pelaksanaan berjalan tertib dan tidak ada kendala. Setelah itu guru bersama anak membaca doa sebelum berangkat

berkaryawisata. Guru perlu menjaga keamanan anak dengan selalu mendampingi serta memberikan petunjuk tentang hal-hal penting pada saat anak melakukan kegiatan dilokasi karyawisata. Selama proses pelaksanaan, penelitian ini tidak lepas dari hambatan. Hambatan yang dialami peneliti adalah pada saat meminta izin pada beberapa pemilik tempat karyawisata untuk melakukan penelitian. Peneliti perlu meyakinkan pemilik tempat bahwa penelitian ini tidak mengganggu jam kerja pedagang dan pembeli di lokasi tersebut. Namun, hambatan tersebut dapat diatasi dan pelaksanaan metode karyawisata dapat berjalan sesuai rencana.

Penelitian pengaruh metode karyawisata terhadap peningkatan kemampuan berinteraksi anak tunagrahita sedang kelas IV di SDLB menunjukkan bahwa metode yang dilaksanakan dapat meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial anak tunagrahita sedang. Kondisi tersebut diketahui dari penilaian berinteraksi sosial yang diperoleh anak. Pada jenis ukuran persentase yaitu kondisi *baseline* (A) mengalami penurunan dari 44% ke 40%. Kemudian meningkat dengan cukup signifikan selama kondisi intervensi (B), yakni kemampuan berinteraksi sosial anak menjadi 70% hingga 89%. Peningkatan kemampuan berinteraksi sosial pada anak juga ditunjukkan oleh nilai pada jenis ukuran frekuensi. Pada kondisi *baseline* (A) anak mengalami penurunan nilai dari 14 ke 12, namun selanjutnya mengalami peningkatan yang cukup berarti pada kondisi intervensi (B), yaitu nilai kemampuan berinteraksi sosial anak menjadi 31 hingga 37. Sementara itu, persentase *overlap* memperoleh hasil 0% yang menunjukkan bahwa intervensi berupa pelaksanaan metode karyawisata memiliki pengaruh yang baik terhadap kemampuan berinteraksi sosial anak tunagrahita sedang.

Interaksi sosial sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Interaksi sosial merupakan kegiatan yang perlu dilakukan manusia sebagai makhluk sosial. Hubungan individu yang satu dengan individu yang lainnya dapat terjalin dengan baik jika interaksi sosial dilakukan dengan baik pula. Pergaulan antar individu merupakan hasil dari interaksi sosial. Sebagai makhluk hidup yang tidak dapat hidup sendiri, pergaulan sangat perlu dilakukan dengan dilandasi suatu interaksi yang dilakukan oleh antar individu tersebut. Anak tunagrahita sedang atau *imbecil* mengalami hambatan dalam bersosialisasi, berkomunikasi, dan berinteraksi sosial.

Diperkuat dengan penjelasan dari penelitian terdahulu oleh Sofinar (2012: 134), bahwa kenyataannya anak tunagrahita sulit berperilaku

sosial yang baik dengan lingkungannya. Diperjelas lagi dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sartika, dkk (2013: 141), bahwa anak tunagrahita sedang kurang mampu menjalin interaksi sosial di sekolah terhadap teman sebaya. Hal itu menyebabkan anak jarang memiliki teman dan tempat untuk mengungkapkan apapun yang sedang dirasakan. Anak tunagrahita khususnya *imbecil* memerlukan intervensi dari orang lain agar dapat memperbaiki kemampuan berinteraksi sosial dengan baik.

Salah satu faktor yang menyebabkan anak tidak berminat untuk berinteraksi sosial dengan baik di sekolah adalah faktor jenuh. Kejenuhan pada proses pembelajaran penting diperhatikan guru khususnya kepada anak yang pada dasarnya mengalami kesulitan dalam melakukan interaksi sosial. Guru dituntut untuk lebih kreatif memilih metode yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut. Penggunaan metode karyawisata tepat digunakan sebagai cara meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial anak tunagrahita yang melibatkan pendekatan individual. Metode karyawisata dapat menambahkan pengalaman secara langsung bagi anak melalui objek atau kejadian yang dilihat. Anak lebih mampu menghayati aktifitas atau pekerjaan seseorang serta dapat bertanya jawab dengan orang yang bersangkutan secara langsung dan nyata.

Keunggulan metode karyawisata yang telah dilaksanakan adalah dapat meningkatkan keaktifan anak dalam mempelajari sesuatu karena mereka turut melihat, mendengar, meneliti, dan mencoba apa yang dihadapimya atau yang sedang ia pelajari. Dengan beragam kelebihan dan keberhasilan metode karyawisata yang usai dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa metode ini dapat meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial terhadap anak khususnya bagi penderita *imbecil* atau tunagrahita sedang.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

pertama, Metode karyawisata merupakan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran dengan cara mengamati dunia sesuai dengan kenyataan yang ada secara langsung. Metode dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan anak khususnya dalam berinteraksi sosial. Guru akan menentukan tema dan materi terlebih dahulu yang disesuaikan dengan pengalaman dan kebutuhan belajar anak. Setelah itu, anak diminta untuk melaksanakan tahapan mekanisme interaksi

sosial. Tahapan-tahapan tersebut adalah: a. tahap *encoding*, dengan cara anak melakukan kegiatan tanya jawab dengan komunikasi; b. tahap penyampaian, dengan cara anak mendeskripsikan gambar yang berhubungan dengan kegiatan karyawan; dan tahap *decoding*, dilakukan anak dengan menjawab pertanyaan lisan yang disampaikan oleh guru atau komunikasi yang lain.

Kedua, Metode karyawan memiliki pengaruh yang baik terhadap kemampuan berinteraksi sosial anak tunagrahita sedang. Pengaruh metode tersebut ialah berupa kemampuan berinteraksi sosial anak tunagrahita sedang yang mengalami peningkatan. Kemampuan berinteraksi sosial anak dalam jenis ukuran persentase memiliki nilai kondisi baseline (A) yang cenderung menurun dari 44% ke 40%. Kemudian meningkat dengan cukup signifikan selama kondisi intervensi (B), yakni kemampuan berinteraksi sosial anak menjadi 70% hingga 89%. Peningkatan kemampuan berinteraksi sosial pada anak juga ditunjukkan oleh nilai pada jenis ukuran frekuensi. Pada kondisi *baseline* (A) anak mengalami penurunan nilai dari 14 ke 12, namun selanjutnya mengalami peningkatan yang cukup berarti pada kondisi intervensi (B), yaitu nilai kemampuan berinteraksi sosial anak menjadi 31 hingga 37. Sementara itu, persentase *overlap* memperoleh hasil

0% yang menunjukkan bahwa intervensi berupa pelaksanaan metode karyawan memiliki pengaruh yang baik terhadap kemampuan berinteraksi sosial anak tunagrahita sedang.

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh metode karyawan terhadap peningkatan kemampuan berinteraksi sosial anak tunagrahita sedang kelas IV di SDLB dapat dikemukakan saran yaitu sebagai berikut.

### *Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Biasa*

Mahasiswa jurusan pendidikan luar biasa diharapkan dapat mempelajari lebih lanjut dan lebih dalam mengenai metode karyawan sehingga metode ini dapat diterapkan pada anak yang mengalami masalah yang serupa.

### *Peneliti Selanjutnya*

Peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengembangkan penelitian yang sama namun dilakukan kepada anak yang mengalami masalah berbeda dan pada target behavior yang berbedanya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, M. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Danin, S. 2013. *Media Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, S. B. D. & Zain, A. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Efendi, M. 2009. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Gerungan, W. A. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kuswana, W. S. 2011. *Taksonomi Berpikir*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mangunsong, F., dkk. 2009. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana.
- Maryudi. 2006. *Kemampuan, Kecerdasan, dan Kecakapan Bergaul*. Jakarta: Restu Agung.
- Muin, I. 2006. *Sosiologi SMA/ MA Jilid 1 untuk SMA/ MA Kelas X*. Jakarta: Erlangga.
- Reid, G. 2009. *Memotivasi Siswa di Kelas*. Jakarta: PT Indeks.
- Roestyah. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sartika, W., dkk. 2013. Masalah-masalah Interaksi Sosial Siswa dengan Teman Sebaya di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2 (1): 141.
- Sofinar. 2012. Perilaku Sosial Anak Tunagrahita Sedang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1 (1): 134.
- Somantri, T. S. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sukardi, M. & Astuti W. 2013. *Kajian Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Sunanto, J., dkk. 2005. *Pengantar Penelitian Dengan Subjek Tunggal*. Tsukuba: CRICED University of Tsukuba.
- Suparno, dkk. 2007. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

- Tirtarahardja, U. & La Sulo, S. L. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Wiyani, N. A. 2014. *Buku Ajar Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.